

BAB II

KAJIAN TEORI *MURU'AH* DAN PENDIDIKAN KELUARGA

A. *MURU'AH*

1. Pengertian *Muru'ah*

Menurut kamus besar bahasa Indonesia *muru'ah* bermakna kehormatan diri, harga diri dan nama baik¹ dan dalam kamus Arab Indonesia Al Munawwir bermakna keperwiraan². *Muru'ah* adalah kata sifat yang diambil dari kata benda *mar'u* yang berarti manusia atau orang. *Muru'ah* pada mulanya berarti sifat yang dimiliki oleh manusia. Sifat tersebutlah yang membedakan manusia dari hewan dan makhluk lain pada umumnya.³ *Muru'ah* menurut Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali ath-Thusi asy-Syafi'I (imam al-Ghazali) adalah keperwiraan, yaitu sifat-sifat manusiawi yang dimiliki jiwa seseorang yang dengannya ia berbeda dengan binatang dan setan yang terkutuk.⁴

2. Hakikat *Muru'ah*

Di dalam jiwa terdapat tiga penyeru yang saling menarik, yaitu:

¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), cet. Ke 3, h. 675.

² Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab Indonesia Al Munawwir*, (Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif), cet. Ke 14, h. 1322.

³ Kumaidi, *Aqidah Akhlak*, (Cirebon: Akik Pustaka, 2009), h. 99.

⁴ M. Abdul Mujieb, dkk, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al Ghazali*, (Jakarta: Hikmah, 2009), h. 321.

1. Penyeru yang mengajak kepada sifat-sifat setan, seperti: sombong, membanggakan diri, riya, sombong, menganiaya dan lain-lain.
2. Penyeru yang mengajak kepada sifat-sifat binatang atau yang mengajak menuruti nafsu syahwat.
3. Penyeru yang mengajak kepada sifat-sifat malaikat, seperti: patuh, tunduk, rendah hati, baik sangka, ikhlas dan lain-lain.

Menurut imam al-Ghazali hakikat *muruah* ialah jika engkau membenci penyeru yang pertama dan kedua kemudian memenuhi penyeru ketiga. Sebagian ulama salaf mengatakan, “Allah menciptakan mempunyai akal dan tidak mempunyai syahwat, menciptakan binatang mempunyai syahwat dan tidak mempunyai akal, dan menciptakan manusia dilengkapi dengan akal dan syahwat. Siapa yang akalnya mengalahkan syahwatnya maka ia termasuk golongan malaikat, dan siapa yang syahwatnya mengalahkan akalnya maka ia termasuk golongan binatang”.⁵

3. Macam *Muru'ah*

Menurut imam al-Ghazali *muru'ah* terbagi menjadi 4 macam, antara lain:⁶

- a. *Muru'ah* lisan berupa perkataan manis, sopan, lembut dan yang dapat memudahkan untuk meraih hasil.

⁵ Ibid.

⁶ Ibid., 322.

Allah berfirman dalam surah al-Ahzab ayat 70-71:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ
 أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا
 عَظِيمًا ﴿٧١﴾

70. Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah Perkataan yang benar,

71. niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. dan Barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, Maka Sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar.⁷

Dalam hadits nabi Muhammad SAW juga bersabda:

حَدَّثَنِي حَزْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى. أَنبَأَنَا ابْنُ وَهْبٍ. قَالَ: أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنِ
 ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنْ
 رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
 الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
 فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ

(رواه مسلم)

“Telah berbicara kepadaku Harmalah bin Yahya Ibnu Wahb dia berkata: telah mengabarkan kepadaku Yunus dari Ibnu Syihab dari Abu Salamah bin ‘Abdirrahman dari Abu Hurairah, dari Rasulullah SAW beliau bersabda: “Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah dia berkata yang baik atau (lebih memilih untuk)

⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: Gema Risalah Press Bandung), h. 680.

diam saja. Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tetangganya. Barangsiapa beriman pada Allah dan hari akhir, hendaklah dia memuliakan tamunya.” (H.R. Muslim)⁸

Umar ra berkata, “Kebajikan adalah sesuatu yang ringan, wajah yang berseri-seri dan perkataan yang lemah lembut”.

Kaum bijak bestari berkata, “Perkataan yang lemah lembut dapat membersihkan berbagai kotoran yang ada di dalam anggota badan”.

Sebagian yang lain berkata, “Setiap perkataan yang tidak membuat Allah Swt murka tetapi membuat tempat dudukmu senang maka janganlah kamu bakhil dengannya, karena siapa tahu Allah Swt akan menggantinya untukmu dengan pahala orang-orang yang berbuat baik”.⁹

- b. *Muru’ah* akhlak yaitu memberikan kelapangan terhadap sesuatu atau orang, baik dicintai maupun yang dibenci.

Allah berfirman dalam surah an-Nisa ayat 36:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا^ط وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنْبِ

⁸ Imam Muslim, *Kitab Al-Iman*, (Beirut: Dar al-Fikri, 1992 M/1412 H), jld. 1, h. 45.

⁹ Aunur Rafiq Shaleh, *Mensucikan Jiwa*, (Jakarta:Robbani Press, 2008), h. 484.

وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا
 تُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

36. sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.¹⁰

Rasulullah SAW juga bersabda:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كُلُّ مَعْرُوفٍ صَدَقَةٌ
 رواه البخاري

Diriwayatkan dari jabir bin Abdullah, dia berkata, nabi bersabda:
 “Setiap perbuatan baik adalah sedekah” (HR. al-Bukhari).

Diriwayatkan oleh Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, katanya,

“Amalan-amalan yang kekal lagi baik adalah semua perbuatan baik”.¹¹

Kesalehan sosial seseorang merupakan cermin dari keimanan. Iman yang kuat dan tulus akan dapat memproduksi perbuatan-perbuatan yang baik. Dalam rangka memotivasi seseorang agar melakukan perbuatan baik Rasul mengatakan bahwa perbuatan baik itu bernilai sedekah kalau dilandasi hati yang tulus dan ikhlas.¹²

¹⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, Op. Cit., 124.

¹¹ Shalah Al-Khalidy, *Kisah-Kisah Al-Quran 2*, (Jakarta:Gema Insani, 2000), h. 142.

¹² Khoiro Ummatin, *40 Hadits Shahih Pedoman Membangun Hubungan Bertetangga*, (Yogyakarta:PT LKIS Pelangi Aksara, 2011), h. 19.

- c. *Muru'ah* harta yaitu memanfaatkan hartanya untuk hal-hal yang baik dan terpuji, baik menurut akal, tradisi maupun syariat.

Allah berfirman surah al-Baqarah ayat 195:

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٩٥﴾

195. dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.¹³

Harta adalah sesuatu benda yang bernilai ekonomi baik yang bersifat materi maupun non materi (manfaat, jasa dan hak) dan dapat dimanfaatkan secara wajar. Dengan demikian, sesuatu dapat dipandang sebagai harta jika terpenuhi dua unsur, yaitu bersifat materi atau non materi dan dapat dimanfaatkan secara wajar. Status harta adalah mutlak milik Allah, harta yang dimiliki manusia hanyalah amanat atau titipan dari Allah Swt, yang akan dimintai pertanggung jawaban di akhirat. Oleh sebab itu pemanfaatan atau penggunaan harta harus sesuai dengan aturan atau petunjuk Allah Swt. Atas dasar ini, fungsi utama harta yang dimiliki oleh manusia adalah sebagai sarana pengabdian kepada Allah Swt.¹⁴

¹³ Departemen Agama Republik Indonesia, Op. Cit., 47.

¹⁴ Harun, *Fiqh Muamalah*, (Surakarta:Muhammadiyah University Press, 2017), h.20.

Jika harta dicari dan diperoleh sesuai dengan panduan yang ditetapkan Allah yang tersimpul dalam prinsip halal dan tayib, maka harta yang telah diperoleh itu pun harus digunakan dan dimanfaatkan sesuai dengan panduan Allah. Tujuan utama dari harta itu diciptakan Allah Swt yaitu untuk menunjang manusia. Oleh karena itu, harta itu harus digunakan untuk maksud tersebut. Tentang penggunaan harta yang telah diperoleh itu ada beberapa petunjuk dari Allah Swt sebagai berikut:¹⁵

1). Digunakan untuk kepentingan kebutuhan hidup sendiri.

Penggunaan harta untuk kebutuhan hidup dinyatakan oleh Allah Swt dalam firman-Nya pada beberapa ayat al-Quran, diantaranya surat al-Mursalat ayat 43:

كُلُوا وَاشْرَبُوا هَنِيئًا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٤٣﴾

43. (Dikatakan kepada mereka): "Makan dan minumlah kamu dengan enak karena apa yang telah kamu kerjakan".¹⁶

Walaupun yang disebutkan dalam ayat ini hanyalah makan dan minum, namun tentunya yang dimaksud disini adalah semua kebutuhan hidup, seperti pakaian dan papan (perumahan). Hal ini berarti Allah menyuruh menikmati hasil usaha bagi kepentingan hidup di dunia.

¹⁵ Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqh*, (Bogor:Kencana,2003), h.182.

¹⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, Op. Cit., 1011.

Namun, dalam memanfaatkan hasil usaha itu ada beberapa hal yang dilarang untuk dilakukan oleh setiap muslim:¹⁷

a). *Israf*, yaitu berlebih-lebihan dalam memanfaatkan harta meskipun untuk kepentingan hidup sendiri. Yang dimaksud dengan israf atau berlebih-lebihan itu ialah menggunakannya melebihi ukuran yang patut, seperti makan lebih dari tiga kali sehari, mempunyai mobil lebih dari yang diperlukan dan mempunyai rumah melebihi yang dibutuhkan. Larangan hidup berlebih-lebihan itu dinyatakan Allah Swt dalam surah al-A'raf ayat 31:

يَبْنِيْٓ اٰدَمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا ۗ اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ ﴿٣١﴾

31. Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) mesjid, Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.¹⁸

b). *Tabdzir* (boros), dalam arti menggunakan harta untuk sesuatu yang tidak diperlukan dan menghambur-hamburkan untuk sesuatu yang tidak bermanfaat. Bedanya dengan israf, sebagaimana telah disebutkan diatas ialah bahwa israf itu untuk kepentingan diri sendiri sedangkan boros untuk kepentingan lain, seperti memiliki motor balap yang mahal

¹⁷ Abdul Rahman Ghazaly, *Fiqh Muamalat*, (Jakarta:Prenada Media, 2016), h. 27.

¹⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, Op. Cit., 225.

padahal dia sendiri bukan pembalap.¹⁹ Larangan Allah Swt terhadap pemborosan itu terdapat di dalam surah al-Isra' ayat 26 dan 27

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تَبْذِرْ أَمْوَالَكَ مَبْذُورًا
 إِنَّ الْمُبْذِرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ
 كَفُورًا

26. dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.
 27. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.²⁰

2). Digunakan untuk memenuhi kewajibannya terhadap Allah Swt.

Kewajiban kepada Allah itu ada dua macam.²¹

a). Kewajiban materi yang berkenaan dengan kewajiban agama yang merupakan utang terhadap Allah Swt, seperti untuk keperluan membayar zakat atau nazar atau kewajiban materi lainnya. Meskipun secara praktis juga digunakan dan dimanfaatkan untuk manusia. Kewajiban dalam bentuk ini dinyatakan Allah Swt beberapa ayat al-Quran, di antaranya dalam surat al-Baqarah ayat 267

¹⁹ Abdul Rahman Ghazaly, Loc. Cit.

²⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, Op. Cit., 428.

²¹ Abdul Rahman Ghazaly, Op. Cit. 28.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنفِقُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا
لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ ۖ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِكَافِرِيهِ
إِلَّا أَن تَغْمِضُوا فِيهِ ۚ وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿٢٦٧﴾

267. Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, Padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memincingkan mata terhadapnya. dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.²²

b). Kewajiban materi yang harus ditunaikan untuk keluarga yaitu istri, anak dan kerabat. Tentang kewajiban materi untuk istri dan anak dijelaskan Allah Swt dalam surah al-Baqarah ayat 233:²³

وَعَلَى الْوَالِدِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ عَلَيْكُمْ ﴿٢٣٣﴾

233. dan kewajiban ayah memberi Makan dan pakaian kepada Para ibu dengan cara ma'ruf.²⁴

Tentang ukuran makruf (patut) tersebut dijelaskan di dalam surah al-Thalaq ayat 7:

لِيُنْفِقَ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِ ۗ وَمَن قَدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا ءَاتَاهُ
اللَّهُ ۗ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَّا ءَاتَاهَا ۗ سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا



²² Departemen Agama Republik Indonesia, Op. Cit., 67.

²³ Abdul Rahman Ghazaly, Op. Cit. 29

²⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, Op. Cit., 57.

7. hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. dan orang yang disempitkan rezekinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan.²⁵

Adapun kewajiban memberi nafkah pada surat al-Baqarah ayat 215:

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلْ مَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ خَيْرٍ فَلِلْوَالِدَيْنِ
وَالْأَقْرَبِينَ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ
اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ ﴿٢١٥﴾

215. mereka bertanya tentang apa yang mereka nafkahkan. Jawablah: "Apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu-bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan." dan apa saja kebaikan yang kamu buat, Maka Sesungguhnya Allah Maha mengetahuinya.²⁶

3). Dimanfaatkan bagi kepentingan sosial.²⁷ Hal ini dilakukan karena meskipun semua orang dituntut untuk berusaha mencari rezeki namun yang diberikan Allah Swt tidaklah sama untuk setiap orang. Ada yang mendapat banyak sehingga melebihi keperluan hidupnya sekeluarga tetapi ada pula yang mendapat sedikit dan kurang dari keperluan hidupnya. Yang mendapat rezeki yang sedikit ini memerlukan bantuan dari saudaranya yang mendapat rezeki yang berlebih dalam bentuk

²⁵ Ibid., 946.

²⁶ Ibid, 52.

²⁷ Abdul Rahman Ghazaly, Op. Cit. 30.

infak. Kenyataan berbedanya perolehan rezeki ini dinyatakan Allah dalam firman-Nya pada surah al-Nahl ayat 71:

وَاللَّهُ فَضَّلَ بَعْضَكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ فِي الرِّزْقِ ۗ

71. dan Allah melebihkan sebahagian kamu dari sebagian yang lain dalam hal rezki.²⁸

Orang yang mendapat rezeki ini dituntut untuk menafkahkan sebagian dari perolehannya itu, sebagaimana disebutkan Allah Swt dalam banyak ayat, di antaranya dalam surah al-Munafiqun ayat 10:

وَأَنْفِقُوا مِنْ مَا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ فَيَقُولَ رَبِّ لَوْلَا أَخَّرْتَنِي إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ فَأَصَّدَّقَ وَأَكُن مِنَ الصَّالِحِينَ

10. dan belanjakanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kamu; lalu ia berkata: "Ya Rabb-ku, mengapa Engkau tidak menangguhkan (kematian)ku sampai waktu yang dekat, yang menyebabkan aku dapat bersedekah dan aku Termasuk orang-orang yang saleh?"²⁹

Di samping Allah Swt memberi pedoman pemanfaatan harta yang telah diperoleh seseorang dalam bentuk rezeki sebagaimana telah disebutkan diatas, Allah Swt melarang umat Islam menggunakan hartanya untuk tujuan yang negatif yang dapat menyulitkan kehidupan orang, menyakiti orang dan menjauhkan orang dari melaksanakan

²⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, Op. Cit., 412.

²⁹ Ibid., 938.

perintah agama. Hal ini tampak dalam beberapa firman Allah Swt yaitu³⁰ Larangan penggunaan harta untuk menjauhkan orang dari ajaran agamanya tergambar dalam celan dalam surat al-Anfal ayat 36

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ لِيَصُدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ ۚ
فَسَيُنْفِقُونَهَا ثُمَّ تَكُونُ عَلَيْهِمْ حَسْرَةً ثُمَّ يُغْلَبُونَ ۗ وَالَّذِينَ
كَفَرُوا إِلَىٰ جَهَنَّمَ يُحْشَرُونَ ﴿٣٦﴾

36. Sesungguhnya orang-orang yang kafir menafkahkan harta mereka untuk menghalangi (orang) dari jalan Allah. mereka akan menafkahkan harta itu, kemudian menjadi sesalan bagi mereka, dan mereka akan dikalahkan. dan ke dalam Jahannamlah orang-orang yang kafir itu dikumpulkan.³¹

Larangan Allah Swt menggunakan harta untuk menyakiti orang dapat dipahami dari firman-Nya dalam surah al-Baqarah ayat 262:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ لَا يُتَّبِعُونَ مِمَّا أَنْفَقُوا مَنًّا
وَلَا أَذَىٰ ۗ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ
يَحْزَنُونَ ﴿٢٦٢﴾

262. orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, kemudian mereka tidak mengiringi apa yang dinafkaskannya itu dengan menyebut-nyebut pemberiannya dan dengan tidak menyakiti (perasaan si penerima), mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan

³⁰ Abdul Rahman Ghazaly, Loc. Cit.

³¹ Departemen Agama Republik Indonesia, Op. Cit., 266.

*mereka. tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.*³²

d. *Muru'ah* kedudukan yaitu memanfaatkan kedudukannya untuk kemaslahatan umum.

Rasullah adalah seorang pemimpin yang berwibawa. Beliau lebih mementingkan dakwah islam ketimbang kepentingan pribadi. Kemewahan dan kesenangan hidup tidak memengaruhi semangat beliau dalam menegakkan syiar islam. Allah berfirman pada surah al-Anbiyaa' ayat 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

*107. dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.*³³

Sebagai pemimpin, beliau berada di barisan terdepan dalam menegakkan kebenaran dan menghadapi cobaan. Sebagai contoh, dalam perang Khandaq. Rasullah ikut turut tangan menggali parit bersama-sama umat islam. Malah, saat umat islam menderita akibat kekurangan makanan dalam perang tersebut, Rasululllah ikut menahan lapar dan mengikat perutnya dengan batu untuk mengurasi rasa lapar.³⁴

Selain Rasululllah juga bisa dilihat melalui kepemimpinan para sahabat setelah Rasululllah wafat. Hal ini dapat dijumpai melalui pribadi

³² Ibid., 66.

³³ Ibid., 508.

³⁴ Melvi Yendra dan Mira Rainayati, *Ensiklopedia Untuk Anak-Anak Muslim Jilid 4*, (Bandung: Grasindo, 2007), h. 7.

para Khalifah Khulafaur Rasyidin seperti Abu Bakar Siddiq dan Umar bin Khatab.

Abu Bakar Siddiq banyak menyumbang harta kekayaannya dalam membantu perjuangan islam. Hampir seluruh hartanya telah disumbangkan untuk kepentingan dakwah. Beliau hidup secara sederhana dan jauh dari kemewahan. Beliau memberi contoh kepada umat muslim agar berkorban demi kepentingan islam.³⁵

Umar bin Khattab saat menjadi khalifah menunjukkan teladan seorang pemimpin yang dekat dengan rakyatnya. Beliau menyamar pada waktu malam untuk melihat-lihat keadaan rakyat jelata. Beliau juga hidup sangat sederhana.³⁶

Pelaksanaan *muru'ah* kedudukan amat bermanfaat bagi masyarakat dan Negara. Sebuah Negara akan maju jika pemimpinnya menerapkan *muru'ah* kedudukan dalam sistem pemerintahannya. Setiap generasi baru yang dilahirkan berdasarkan *muru'ah* kedudukan akan membentuk masyarakat yang bertanggung jawab dan mahir dalam setiap bidang yang ditekuninya. Sebaliknya sistem pemerintah yang tidak dilandaskan *muru'ah* kedudukan akan menyebabkan timbulnya berbagai kekeliruan. Sebagai contoh, seorang pemimpin menganjurkan rakyatnya agar gemar membaca tetapi dirinya sendiri tidak melaksanakannya. Hal ini

³⁵ Ibid.

³⁶ Ibid., 8.

tentu akan membuat rakyat tidak percaya lagi kepada pemimpin mereka.³⁷

4. Derajat *Muru'ah*

Menurut imam al-Ghazali *murua'ah* mempunyai 3 derajat yaitu sebagai berikut:³⁸

- a. *Muruah* seseorang pada saat sendirian, yaitu membawanya kepada hal-hal yang membuatnya baik dan indah, meninggalkan hal-hal yang mengotori dan menyebabkannya buruk, agar dia menjadi malaikat secara lahir, secara umum dapat dikatakan, seorang hamba hendaknya tidak melakukan hal-hal yang membuatnya malu di depan umum, kecuali yang tidak dilarang syari'at dan akal, tidak melakukan sesuatu yang membuatnya malu saat sendirian, seperti saat berjima.
- b. *Muruah* saat bersama manusia, yaitu melaksanakan syarat-syarat adab, rasa malu, dan akhlak yang baik bersama mereka, tidak memperlihatkan apa-apa yang dibenci mereka, menjadikan orang lain sebagai cermin baginya. Apapun yang dibencinya, baik berupa perkataan, perbuatan, maupun akhlak hendaknya dihindari dan apa-apa yang disenangi dan dianggapnya baik hendaknya dilakukan.
- c. *Muru'ah* saat bersama Allah Swt, yaitu merasa malu karena Dia selalu mengawasi dan melihatnya, kapan pun dan di mana pun ia berada, yang

³⁷ Ibid.

³⁸ M. Abdul Mujieb, Loc. Cit.

terang dan yang tersembunyi bahkan setiap hembusan napas pun tidak terlepas dari perhatian Allah Swt. Oleh karena itu, hendaknya setiap hamba bermuraqabah (merasa diawasi Allah Swt) atas segala ucapan, tingkah laku dan perbuatannya agar selalu tegas lurus sesuai dengan tuntunan Allah Swt dan Rasul-Nya.³⁹

B. PENDIDIKAN KELUARGA

1. Pengertian Pendidikan Keluarga

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bab 1 dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.⁴⁰

Pengertian pendidikan disini menegaskan bahwa dalam pendidikan hendaknya tercipta sebuah wadah di mana peserta didik bisa secara aktif mempertajam dan memunculkan ke permukaan potensi-potensinya sehingga menjadi kemampuan-kemampuan yang dimilikinya secara alamiah. Definisi ini juga memungkinkan sebuah keyakinan bahwa manusia secara alamiah memiliki dimensi jasad, kejiwaan dan spiritualitas.

³⁹ Ibid.

⁴⁰ Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, (Bandung: PT Refika Aditam, 2007), h. 7.

Di samping itu, definisi yang sama memberikan ruang untuk berasumsi bahwa manusia memiliki peluang untuk bersifat mandiri, aktif, rasional, sosial dan spiritual.⁴¹

Keluarga adalah sebuah lingkungan rumah tangga yang terdapat beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah atau perkawinan atau menyediakan terselenggaranya fungsi-fungsi instrumental mendasar dan fungsi-fungsi ekspresif keluarga bagi para anggota yang berada dalam suatu jaringan.

Istilah keluarga dalam sosiologi menjadi salah satu bagian ikon yang mendapat perhatian khusus, secara umum keluarga juga di anggap penting sebagai bagian dari masyarakat.⁴²

Jadi pendidikan keluarga mengandung dua makna yang saling bertautan, pertama: Pendidikan keluarga mengandung makna pendidikan di dalam keluarga yaitu pendidikan yang berlangsung di dalam keluarga terhadap anak-anak yang lahir di dalam keluarga atau anak-anak yang menjadi tanggungan keluarga itu. Kedua: Pendidikan keluarga mengandung makna pendidikan tentang keluarga yaitu pendidikan tentang cara menyelenggarakan kehidupan keluarga untuk mencapai kehidupan keluarga yang sakinah, mawaddah, warahmah.⁴³

⁴¹ Ibid.

⁴² Ibid., 19.

⁴³ Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan FKIP UPI, *Ilmu dan Aplikasi pendidikan Bagian 4*, (Jakarta:Imperial Bhakti Utama, 2007), cet. Ke-1, s h. 81.

2. Tujuan Keluarga

Keluarga sebagai lembaga sosial terkecil berkembang menjadi lembaga ekonomi, psikologis, pendidikan, pembangunan sosial kemasyarakatan, pembangunan kehidupan beragam yang perlu dijalankannya di dalam arah dan tujuan mencapai keluarga bahagia dan sejahtera. GBHN 1993 memberi petunjuk bahwa:⁴⁴

Pembangunan keluarga sejahtera diarahkan kepada terwujudnya kehidupan keluarga sebagai wahana persemaian nilai-nilai agama dan nilai-nilai luhur budaya bangsa, guna meningkatkan kesejahteraan keluarga dan membina katahanan keluarga agar mampu mendukung kegiatan pembangunan.⁴⁵

3. Fungsi Keluarga

Berdasarkan pendekatan sosio-kultural keluarga memiliki fungsi sebagai berikut:⁴⁶

a. Fungsi Biologis

Secara biologis, keluarga menjadi tempat untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang dan papan dengan syarat-syarat tertentu.

Menurut pakar pendidikan William Bennett, keluarga merupakan

⁴⁴ Ibid., 82

⁴⁵ Ibid.

⁴⁶ Istina Rahmawati, *Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak*, *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Volum 6, No.1, Juni 2015, h. 7.

tempat yang paling awal (primer) dan efektif untuk menjalankan fungsi Departemen Kesehatan, Pendidikan dan Kesejahteraan.⁴⁷

b. Fungsi Pendidikan

Keluarga diajak untuk mengkondisikan kehidupan keluarga sebagai instusi pendidikan, sehingga terdapat proses saling berinteraksi antara anggota keluarga. Keluarga melakukan kegiatan melalui asuhan, bimbingan dan pendampingan serta teladan nyata untuk mengontrol pola pergaulan anak.⁴⁸

c. Fungsi Religius

Para orang tua dituntut untuk mengenalkan, membimbing, memberi teladan dan melibatkan seluruh anggota keluarga untuk mengenal akidah-akidah agama dan perilaku beragama. Sebagai keluarga hendaknya melakukan sholat berjamaah dirumah untuk mengembangkan dan meningkatkan kereligiusan anak dalam beribadah.⁴⁹

d. Fungsi Perlindungan

Fungsi perlindungan dalam keluarga adalah untuk menjaga dan memelihara anak dan anggota keluarga dari tindakan negatif yang mungkin akan timbul. Keluarga melindungi anggota keluarganya dalam hal apapun. Misalnya, melindungi anak untuk tidak terpengaruh negatif

⁴⁷ Ibid.

⁴⁸ Ibid.

⁴⁹ Ibid.

dari lingkungan maupun untuk senantiasa menjadikan keluarga sebagai pelindung bila anak mengalami suatu masalah.⁵⁰

e. Fungsi Sosialisasi

Para orangtua dituntut untuk mempersiapkan anak untuk menjadi anggota masyarakat yang baik, kalau tidak mau disebut warga negara kelas satu. Dalam melaksanakan fungsi ini, keluarga berperan sebagai penghubung antara kehidupan anak dengan kehidupan sosial dan norma-norma sosial, sehingga kehidupan di sekitarnya dapat dimengerti oleh anak, sehingga pada gilirannya anak berpikir dan berbuat positif di dalam dan terhadap lingkungannya.⁵¹

f. Fungsi Ekonomis

Fungsi ini menunjukkan bahwa keluarga merupakan kesatuan ekonomis. Aktivitas dalam fungsi ekonomis berkaitan dengan pencarian nafkah, pembinaan usaha, dan perencanaan anggaran biaya, baik penerimaan maupun pengeluaran biaya keluarga.⁵²

g. Fungsi Rekreatif

Suasana rekreatif akan dialami oleh anak dan anggota keluarga lainnya apabila dalam kehidupan keluarga itu terdapat perasaan damai, jauh

⁵⁰ Ibid., 8.

⁵¹ Ibid.

⁵² Ibid.

dari ketegangan batin, dan pada saat-saat tertentu merasakan kehidupan bebas dari kesibukan sehari-hari.⁵³

h. Fungsi Kasih Sayang

Keluarga harus dapat menjalankan tugasnya menjadi lembaga interaksi dalam ikatan batin yang kuat antara anggotanya, sesuai dengan status dan peranan sosial masing-masing dalam kehidupan keluarga itu. Ikatan batin yang dalam dan kuat ini, harus dapat dirasakan oleh setiap anggota keluarga sebagai bentuk kasih sayang. Dalam suasana yang penuh kerukunan, keakraban, kerjasama dalam menghadapi berbagai masalah dan persoalan hidup.⁵⁴

4. Peran Keluarga dalam Pendidikan

a. Peranan Keluarga dalam Pendidikan Akal (intelektual)

Walaupun pendidikan akal telah dikelolakan oleh institusi-institusi yang khusus semenjak dari dahulu lagi, tetapi keluarga masih tetap memegang peranan penting dan tidak dapat dibebaskan dari tanggung jawab ini. Bahkan ia memegang tanggung jawab besar sebelum anak-anaknya memasuki sekolah. Di antara tugas-tugas keluarga adalah untuk menolong anak-anaknya menemukan, membuka dan menumbuhkan kesediaan-kesedian, bakat-bakat, minat dan kemampuan-kemampuan

⁵³ Ibid.

⁵⁴ Ibid.

akalnya dan memperoleh kebiasaan-kebiasaan dan sikap intelektual yang sehat dan melatih indra kemampuan-kemampuan akal tersebut.⁵⁵

Di antara cara-cara yang dapat dilalui oleh keluarga untuk memainkan peranannya dalam pendidikan ini adalah; mempersiapkan rumah tangga dengan segala macam perangsang intelektual dan budaya. Di antara berbagai perangsang ini, yaitu meliputi permainan dan pengajaran yang bertujuan gambar-gambar, buku-buku yang menyebabkan anak-anak gemar menelaah kandungan buku-buku dan bersedia untuk membaca sebelum ia belajar membaca dan menulis.

Sesudah anak-anak masuk sekolah, tanggung jawab keluarga dalam pendidikan intelektual bertambah luas. Sekarang menjadi kewajiban keluarga dalam bidang ini adalah menyiapkan suasana yang sesuai dan menggalakkan untuk belajar, mengulangi pelajaran, mengerjakan tugas, mengikuti kemajuan sekolah, berkerjasama dengan pihak sekolah untuk menyelesaikan masalah pelajaran yang dihadapinya, menggalakkan mereka untuk mengulangi pelajaran dan membimbing mereka dengan cara yang sesuai untuk belajar jika mereka faham akan hal tersebut.⁵⁶

b. Peranan Keluarga dalam Pendidikan Psikologi dan Emosi

Di antara bidang-bidang dimana keluarga dapat memainkan peranan penting adalah pendidikan psikologikal dan emosional. Melalui

⁵⁵ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologis, Filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2004), h.366.

⁵⁶ Ibid., 367.

pendidikan itu keluarga dapat menolong anak-anaknya dan anggota-anggotanya secara umum untuk menciptakan pertumbuhan emosi yang sehat, menciptakan kematangan emosi yang sesuai dengan umumnya, menciptakan penyesuaian psikologikal yang sehat dengan dirinya sendiri dan dengan orang lain yang disekelilingnya. Begitu juga dengan me-numbuhkan emosi kemanusiaan yang mulia, seperti cinta terhadap orang lain, mengasihani orang lemah dan teraniaya, menyayangi dan me-ngasihani orang fakir-miskin, kehidupan emosi yang rukun dengan orang lain dan menghadapi masalah psikologikal secara positif dan dinamis.

Pentingnya peranan keluarga dalam pendidikan ini adalah sebab ia melibatkan anak-anak dalam tahap awal hidupnya, dimana hubungan-hubungan dan pengalaman sosialnya belum cukup luas, juga belum sanggup ia berdikari untuk menanggapi suasana dan milieu sekelilingnya.⁵⁷

Langkah pertama yang harus diambil oleh keluarga untuk mendidik dan memelihara anak-anaknya dari segi psikologi adalah me-ngetahui segala keperluan psikologi dan sosialnya, serta mengetahui ke-pentingan cara-cara memuaskannya untuk mencapai penyesuaian psiko-logi bagi kanak-kanak tersebut. Begitu juga harus mengetahui gejala-gejala dan sifat pemuasannya atau ketidak puasannya dalam tingkah

⁵⁷ Ibid., 368.

laku anak-anak. Juga harus diusahakan untuk memberi kesempatan bergerak dan cara-cara bergaul yang akan menolong ia memuaskan kebutuhan tersebut supaya mereka jangan merasa tidak tentram dan juga merasa tidak mendapat perhatian dan penghargaan.⁵⁸



⁵⁸ Ibid., 369.